

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern saat ini, pemerintah dituntut untuk membangun perekonomian yang kuat secara cepat dan efektif. Pengembangan ekonomi sektor mikro perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah tanpa terkecuali, mengingat bahwa usaha mikro ini sangat besar jumlahnya. Pemerintah perlu memberikan dukungan dan bantuan agar usaha mikro ini dapat berkembang menjadi usaha kecil dan menengah. Usaha mikro ini kebanyakan berupa home industry. Home industry dapat berfungsi untuk meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Home industry juga dapat digunakan sebagai sarana distribusi pendapatan nasional, sehingga pemerintah perlu menjembatani home industry agar dapat bersaing secara kompetitif dan memudahkan jaringan distribusi penjualan (Kusuma, 2012).

Home Industry merupakan salah satu bagian yang memiliki peranan penting dalam laju perekonomian masyarakat Indonesia (Harahap, 2016). *Home Industry* mempunyai tiga alasan penting yang mendasari keberadaannya di Indonesia. Pertama, adalah disebabkan oleh kinerja industri kecil dan rumah tangga cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, industri kecil dan rumah tangga yang kerap kali mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, karena sering kali diyakini bahwa industri kecil dan rumah tangga memiliki beberapa keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar (Fatria, 2017).

Potensi industri di pedesaan sebagian besar merupakan industri kecil (*home industry*) yang memiliki peranan yang menonjol diantaranya untuk menggerakkan roda perekonomian di desa, mengembangkan perdagangan dan pembangunan di desa. *Home industry* merupakan usaha yang fleksibel dalam pengaturan waktu kerja, sehingga pelaku usaha dapat menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab rumah tangga. Selain itu industri rumah tangga dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dalam rumah tangga dan kualitas hidup dengan menyediakan sumber pendapatan tambahan. Dalam jangka waktu panjang

home industry dapat berkontribusi dalam memberikan ketahanan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Potensi industri rumah tangga menjadikan salah satu pilar yang penting dalam pengembangan ekonomi daerah, khususnya di wilayah-wilayah yang kurang berkembang secara ekonomi (Syahdan, 2019).

Aceh Utara merupakan salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam bidang *home industry*, yang tumbuh dari kreativitas serta ketekunan masyarakat lokal. Berbagai usaha rumahan, seperti pengolahan makanan tradisional, kerajinan tangan, dan produk berbasis hasil pertanian, menjadi bagian penting dalam menopang perekonomian daerah. Perkembangan ini kian pesat seiring meningkatnya kesadaran pelaku usaha untuk melakukan inovasi dan memanfaatkan teknologi sederhana guna memperluas jangkauan pasar. Selain berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga, *home industry* di Aceh Utara juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi lokal terus bergerak dinamis dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Salah satu *home industry* yang ada di Kabupaten Aceh Utara yaitu usaha kue Kak La yang terletak di Kecamatan Dewantara. Pemilik usaha kue Kak La adalah Ibu Nurlela yang biasa dipanggil Kak La. Usaha kue Kak La bergerak di bidang pengolahan makanan tradisional. Usaha kue Kak La memiliki berbagai macam jenis kue tradisional salah satunya adalah dodol. Dodol milik Kak La cukup terkenal di kalangan masyarakat, dikarenakan dodol milik Kak La memiliki keunikan sendiri. Usaha kue Kak La menerapkan sistem *pre-order* (PO). Usaha kue Kak La tidak menjual dalam bentuk satuan (kg) melainkan dalam bentuk talam. Dalam satu talam dodol yang dikemas berisikan dodol berukuran 7 kg dan memiliki ukiran bunga di atasnya.

Usaha Kue Kak La ini mulai mengikuti tren usaha yang berlaku seperti mendaftarkan usaha miliknya ke Dinas Kesehatan dan mendapatkan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Beliau mulai sedikit demi sedikit mempelajari setiap tren usaha yang ada demi mencapai kemajuan ekonominya. Namun tetap saja dibalik semua tren yang dilakukan, usaha kue Kak

La masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu usaha kue Kak La belum melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara rinci dengan memasukkan seluruh komponen biaya seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Kondisi ini berpotensi menyebabkan harga jual yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.

Menurut Mulyadi (2012), informasi mengenai harga pokok produksi yang dihitung dalam periode tertentu memiliki peran penting bagi manajemen, di antaranya sebagai dasar penetapan harga jual produk, alat untuk mengawasi dan mengevaluasi realisasi biaya produksi, sarana perhitungan laba atau rugi setiap periode, serta sebagai dasar penilaian persediaan produk jadi dan produk dalam proses dalam laporan keuangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penetapan harga jual suatu produk tidak dapat dilakukan secara tepat tanpa melalui proses penghitungan harga pokok produksi yang akurat.

Tabel 1. Data produksi usaha dodol kak la tahun 2023 – 2025

Tahun	Jumlah Produksi (Talam)	Harga Jual (Rp/Talam)	Ukuran/Talam (Kg)	Persentase Kenaikan Harga
2021	200	300.000	7	-
2022	210	300.000	7	-
2023	160	310.000	7	3,3 %
2024	148	310.000	7	-
2025	120	320.000	7	3,2 %
Total				6,5 %

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usaha Dodol Kak La menghadapi kondisi produksi yang cenderung menurun meskipun telah dilakukan penyesuaian harga jual. Usaha kue Kak La menerapkan sistem *pre-order* (PO), sehingga jumlah produksi disesuaikan dengan jumlah pesanan konsumen. Jumlah produksi yang menurun mengindikasikan berkurangnya jumlah pesanan dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga jual belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi usaha kue Kak La.

Tabel 2.Data fluktuasi harga bahan baku di kreung geukuh kecamatan dewantara kabupaten aceh utara tahun 2024-2025

Uraian	Rata – Rata Harga/Tahun (Rp/Kg)		Persentase Kenaikan Harga
	2024	2025	
Tepung Ketan	22.000	22.000	-
Gula Pasir	18.000	19.000	5 %
Kelapa	2.500	5.500	120 %
Total			125 %

Sumber: Data Primer, 2026

Dilihat dari tabel 1 harga bahan baku dodol mengalami kenaikan yang cukup besar yang dimulai dari awal tahun 2025. Terutama pada harga bahan baku kelapa, persentase kenaikan harganya hingga mencapai 120%. Kenaikan harga bahan baku kelapa ini cukup berdampak pada usaha kue kak la sehingga pemilik usaha ikut menaikkan harga jual.

Dari tabel 1 dan tabel 2 terlihat cukup jelas terdapat ketidakseimbangan antara kenaikan harga bahan baku dengan kenaikan harga jual. Kenaikan harga bahan baku menyebabkan biaya produksi meningkat. Namun penyesuaian harga jual yang dilakukan relatif kecil dibandingkan peningkatan biaya yang terjadi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan harga jual belum sepenuhnya menutup biaya yang dikeluarkan usaha kue Kak La. Di sisi lain, jumlah pesanan yang cenderung menurun juga mempengaruhi penerimaan usaha dan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba. Meskipun harga jual telah mengalami penyesuaian, belum diketahui secara pasti apakah usaha kue Kak La masih mampu menghasilkan keuntungan yang optimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penetapan Harga Jual Dan Analisis Profitabilitas Dodol Pada Usaha Kue Kak La Di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa harga jual yang tepat untuk produk dodol pada Usaha Kue Kak La di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara?
2. Berapa persentase nilai profitabilitas yang diperoleh untuk produk dodol pada Usaha Kue Kak La di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa penetapan harga jual yang tepat untuk produk dodol pada Usaha Kue Kak La di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui persentase nilai profitabilitas pada Usaha Kue Kak La di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti
Memberikan wawasan mendalam dan pengalaman praktis dalam menganalisis penetapan harga jual dan profitabilitas pada suatu usaha.
2. Bagi Pengusaha
Dapat menjadi acuan dalam strategi penetapan harga jual berdasarkan profitabilitas.
3. Bagi Akademisi
Menambah literatur dan referensi dalam bidang penetapan harga jual dan analisis profitabilitas.